E-ISSN: 2809-4204
http://ejournal.baleliterasi.org/index.php/alinea
Vol. 5 No. 2 Agust 2025| Hal. 522-537

Gaya Komunikasi Dedy Mulyadi Ditinjau dari Perspektif Kesantunan Berbahasa

Citra Aulia Putri [1], Aldi Abriansyah Ramadhan[2], Indana Zulpa Fitri Khairu[3], Andra Ade Riyanto[4], Mohammad Asyahr[5]
[1,2,3,4,5]Universitas Mataram
Email corespondensi: citraauliaputri39@gmail.com

Article Info

Article history:
Received : 19 Juni 2025
Revised : 07 Juli 2025
Accepted : 13 Juli 2025

Keywords:
communication style, politeness, Leech's maxims, pragmatics

ABSTRACT

This study aims to analyze the communication style of Dedy Mulyadi on his YouTube channel based on Leech's politeness principles. The topic is significant as Dedy Mulyadi, a public figure, is known for his straightforward yet empathetic communication with the public. This research adopts a qualitative descriptive approach, using utterances from selected YouTube videos as data. The analysis applies Leech's six maxims of politeness: tact, generosity, approbation, modesty, agreement, and sympathy. The findings reveal that Dedy Mulyadi's communication reflects these politeness principles. He often demonstrates empathy, gives compliments, remains humble, and engages in courteous discussions. His communication not only effectively conveys messages but also fosters positive emotional connections with the community. These results indicate that politeness in language use can coexist with assertiveness in public communication. This study highlights the importance of linguistic ethics in fostering social harmony and trust, particularly in digital and public interaction spaces.

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan elemen penting dalam kehidupan sosial, terutama bagi tokoh publik yang kerap menjadi sorotan masyarakat. Salah satu figur yang menonjol dalam lanskap komunikasi publik di Indonesia adalah Dedy Mulyadi. Melalui kanal YouTube pribadinya dan interaksi langsung dengan masyarakat, Dedy Mulyadi dikenal memiliki gaya komunikasi yang khas dan dekat dengan rakyat. Gaya komunikasi sendiri merupakan cara seseorang berinteraksi secara verbal maupun nonverbal untuk menyampaikan pesan sehingga dapat dipahami oleh pihak lain (Alen, dkk 2006). Setiap individu memiliki gaya komunikasi yang dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, budaya, pengalaman, serta situasi dan kondisi yang dihadapi (hamdiah 2017). Menurut teori Brown dan Levinson (Irfan & Wijaya, 2021), kesantunan berbahasa merupakan upaya menjaga harga diri, baik milik penutur maupun mitra tutur, melalui sikap sopan, tidak memaksa, dan memberikan pilihan kepada lawan bicara. Kesantunan ini tercermin dalam pemilihan kata, intonasi, serta struktur kalimat yang digunakan dalam komunikasi.

E-ISSN: 2809-4204
http://ejournal.baleliterasi.org/index.php/alinea
Vol. 5 No. 2 Agust 2025| Hal. 522-537

Kesantunan, kesopansantunan, atau etika adalah tatacara, adat, atau kebiasaan yang berlaku dalam Masyarakat (Wijaya, 2019). Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial (Chaer, 2010:45). Oleh karena itu, kesantunan ini biasa disebut "tatakrama". Kesantunan dapat dibagi menjadi tiga, yaitu kesantunan berpakaian, kesantunan berbuat, dan kesantunan bertutur atau berbahasa. Kesantunan berbahasa tercermin dalam tatacara berkomunikasi lewat tanda verbal atau tatacara bertutur (Wijaya, 2014). Menurut Leech (dalam Rahardi, 2005: 59-60) membagi prinsip kesantunan menjadi enam, yakni maksim kebijaksanaan (tact maxim), maksim kedermawanan (generosity maxim), maksim penghargaan (approbation maxim), maksim kesederhanaan (modesty maxim), maksim permufakatan (aggrement maxim), dan maksim simpati (sympathy maxim).

Fenomena gaya komunikasi Dedi Mulyadi menarik untuk ditelaah lebih lanjut dari perspektif kesantunan berbahasa. Di satu sisi, gaya komunikasinya yang lugas dan tegas sering dianggap efektif dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat. Namun, di sisi lain, muncul pertanyaan mengenai sejauh mana gaya komunikasi tersebut mencerminkan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa yang berlaku dalam masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gaya komunikasi Dedy Mulyadi ditinjau dari perspektif kesantunan berbahasa, guna memahami dinamika antara efektivitas komunikasi dan penerapan nilai-nilai kesantunan dalam interaksi publik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menganalisis fenomena ketidaksantunan berbahasa yang muncul dalam video Youtube Kang Dedi Mulyadi Chennel. Data dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui tiga video akun Youtube Kang Dedi Mulyadi yang berjudul *"Penjelasan KDM pada Remaja yang Kecewa karena Rumahnya Dibongkar,"*, *"Pasar Caringan Jadi Lautan Sampah,"* dan *"Ayah dari 11 Anak Minta Waktu untuk Istikhoroh Saat KDM Ngajak Ber-KB."*. Dalam penelitian ini, penulis mengikuti beberapa tahapan untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang relevan. Tahap pertama adalah mencari data, penulis melakukan pencarian data pada ungahan video

E-ISSN: 2809-4204
http://ejournal.baleliterasi.org/index.php/alinea
Vol. 5 No. 2 Agust 2025| Hal. 522-537

akun Youtube Kang Dedi Mulyadi untuk menemukan gaya komunikasi yang berpotensi mengandung kesantunan berbahasa. Tahap kedua melibatkan pemilihan data yang sesuai dan termasuk dalam kategori kesantunan berbahasa berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Leech mengenai fenomena kesantunan berbahasa. Penulis kemudian menyeleksi gaya komunikasi yang mencerminkan maksim kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kesederhanaan, pemufakatan, dan kesimpatian.

Tahap ketiga adalah menyimak gaya komunikasi Kang Dedi Mulyadi, dengan cermat memperhatikan maksim, penjelasan, dan focus utama yang tercermin dalam video tersebut. Tahap keempat melibatkan pengumpulan data yang telah diperoleh melalui tiga tahap sebelumnya, baik itu komunikasi yang relevan maupun yang tidak relevan, untuk kemudian dikategorikan sesuai dengan jenis maksim kesantunan yang ditemukan. Tahap kelima adalah analisis data, peneliti melakukan pemrosesan data yang telah dikumpulkan dengan merujuk pada teori yang telah dipilih, yaitu teori kesantunan berbahasa Leech. Dalam tahap ini, peneliti mengidentifikasi bentuk-bentuk kesantunan berbahasa yang muncul dalam video tersebut, serta menghubungkannya dengan teori kesantunan Leech. Tahap keenam adalah penyusunan data yang telah dianalisis sesuai dengan ketentuan penulisan yang berlaku, untuk menyajikan hasil analisis dengan cara yang sistematis dan jelas. Tahap terakhir, yaitu tahap ketujuh, adalah penyajian data yang telah diperoleh dalam bentuk deskripsi yang mendalam dan komprehensif.

PEMBAHASAN

Prinsip kesantunan (keso-panan) menurut Leech (1983) (dalam Sulistyo, 2013: 27-29) dibagi menjadi enam maksim yakni: (1) maksim kebijaksanaan, (2) maksim kedermawanan, (3) maksim penghargaan, (4) maksim kesederhanaan, (5) maksim permufakatan, dan (6) maksim kesimpatisan. Berikut hasil temuan data yang menunjukkan setiap maksim pada video Youtube Kang Dedi Mulyadi yang berjudul "Penjelasan KDM pada Remaja yang Kecewa karena Rumahnya Dibongkar," "Pasar Caringan Jadi Lautan Sampah," dan "Ayah dari 11 Anak Minta Waktu untuk Istikhoroh Saat KDM Ngajak Ber-KB."

Maksim Kebijaksanaan (Tact Maxim)

Prinsip sopan santun yang dikemukakan Leech (Dalam Rahardi, 2006:59) menyatakan bahwa maksim kebijaksaan (tact maxim) menggariskan bahwa setiap peserta penuturan harus

E-ISSN: 2809-4204
http://ejournal.baleliterasi.org/index.php/alinea
Vol. 5 No. 2 Agust 2025| Hal. 522-537

meminimalkan kerugian orang lain, atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Prinsip kesantunan dengan maksim kebijaksaan menurut Leech yang terdapat pada video Youtube Kang Dedi Mulyadi adalah sebagai berikut:

Kutipan 1:

KDM: "Saya tahu kamu pasti berat kehilangan rumah, tapi percayalah, nanti rumahmu akan dibangun lebih baik lagi." (KDM: Penjelasan KDM pada Remaja yang Kecewa karena Rumahnya Dibongkar)

Tuturan di atas merupakan tuturan yang disampaikan oleh Kang Dedi Mulyadi kepada seorang remaja yang sedang kecewa karena rumahnya dibongkar. Tuturan tersebut mengandung prinsip kesantunan maksim kebijaksanaan. Maksim kebijaksanaan menurut Leech mengharuskan penutur meminimalkan kerugian dan memaksimalkan keuntungan bagi lawan bicara. Hal ini ditandai pada bagian "Saya tahu kamu pasti berat kehilangan rumah, tapi percayalah, nanti rumahmu akan dibangun lebih baik lagi." Dalam tuturan ini, KDM tidak menambah beban psikologis remaja dengan menyalahkan atau mempertegas kehilangan yang dialami, melainkan memberikan harapan dan solusi bahwa rumahnya akan dibangun kembali dengan kondisi yang lebih baik. Maksim kebijaksanaan muncul karena penutur (KDM) berusaha menenangkan dan menguatkan lawan bicara, sehingga remaja merasa didukung dan tidak semakin terpuruk dalam kesedihan.

Kutipan 2:

KDM: "Kalau ada hal yang ingin kamu sampaikan, silakan bicara, saya di sini untuk mendengarkan." (KDM:

Penjelasan KDM pada Remaja yang Kecewa karena Rumahnya Dibongkar) Tuturan ini juga merupakan penerapan maksim kebijaksanaan. Pada bagian "silakan bicara, saya di sini untuk mendengarkan," KDM memberikan ruang kepada remaja untuk menyampaikan perasaan atau pendapatnya tanpa tekanan. Menurut Leech, maksim kebijaksanaan bertujuan meminimalkan kerugian (rasa tertekan, takut bicara) dan memaksimalkan keuntungan (kesempatan berbicara, didengarkan) bagi lawan bicara. Dengan memberikan kesempatan berbicara, KDM menempatkan remaja sebagai subjek yang dihargai dan didengarkan, sehingga komunikasi menjadi lebih santun dan empatik.

Kutipan 3:

E-ISSN: 2809-4204
http://ejournal.baleliterasi.org/index.php/alinea
Vol. 5 No. 2 Agust 2025| Hal. 522-537

KDM: "Mari kita bersama-sama menjaga kebersihan pasar Caringan agar tidak menjadi lautan sampah. Jika ada yang ingin membuang sampah, harap gunakan tempat sampah yang sudah disediakan agar lingkungan tetap nyaman untuk kita semua." (KDM: Pasar Caringan Jadi Lautan Sampah)

Tuturan di atas merupakan tuturan yang disampaikan oleh Kang Dedi Mulyadi kepada para pedagang dan pengunjung pasar Caringan. Tuturan tersebut mengandung prinsip kesantunan maksim kebijaksanaan. Maksim kebijaksanaan menurut Leech mengharuskan penutur meminimalkan kerugian dan memaksimalkan keuntungan bagi lawan bicara. Hal ini ditandai pada bagian "mari kita bersama-sama menjaga kebersihan" dan "agar lingkungan tetap nyaman untuk kita semua". Dalam tuturan ini, KDM tidak menyalahkan individu tertentu, melainkan mengajak secara kolektif dan sopan agar semua pihak ikut menjaga kebersihan. Ajakan ini meminimalkan beban psikologis dan tekanan kepada lawan bicara, serta memaksimalkan keuntungan berupa lingkungan yang bersih dan nyaman untuk seluruh masyarakat pasar.

Kutipan 4:
KDM: "Saya mengerti, berjualan di pasar itu berat, tapi kalau kita tidak menjaga kebersihan, nanti yang rugi kita semua." (KDM: Pasar Caringan Jadi Lautan Sampah)

Tuturan di atas juga merupakan penerapan maksim kebijaksanaan. Pada bagian "saya mengerti, berjualan di pasar itu berat", KDM menunjukkan empati terhadap kondisi pedagang. Ia tidak serta-merta menuntut atau menyalahkan, melainkan mengakui kesulitan mereka. Selanjutnya, "tapi kalau kita tidak menjaga kebersihan, nanti yang rugi kita semua" adalah upaya untuk meminimalkan kerugian bersama dan memaksimalkan keuntungan kolektif. Dengan demikian, KDM mengajak untuk menjaga kebersihan dengan cara yang sopan dan tidak menekan, sesuai dengan prinsip Leech.

Kutipan 5:
KDM: "Bapak Ibu, tolong bantu saya, jangan buang sampah sembarangan. Lingkungan bersih itu untuk kebaikan kita bersama." (KDM: Pasar Caringan Jadi Lautan Sampah)

Tuturan ini juga mengandung maksim kebijaksanaan. Pada bagian "tolong bantu saya", KDM menggunakan bahasa permohonan yang sopan, bukan perintah atau teguran keras. Ia meminimalkan beban pada lawan bicara dengan mengajak secara halus, dan memaksimalkan keuntungan bersama dengan menekankan manfaat lingkungan bersih. Ini sesuai dengan

E-ISSN: 2809-4204
http://ejournal.baleliterasi.org/index.php/alinea
Vol. 5 No. 2 Agust 2025| Hal. 522-537

prinsip Leech bahwa penutur harus menjaga agar lawan bicara tidak merasa disalahkan atau terbebani.

Maksim Kedermawanan (Generosity Maxim)

Menurut Leech (dalam Rahardi, 2005: 61) berpendapat bahwa maksim kedermawanan bisa disebut dengan maksim kemurahan hati, artinya orang yang bertutur diharapkan dapat menghormati orang lain. Prinsip kesantunan dengan maksim kebijaksaan menurut Leech yang terdapat pada video Youtube Kang Dedi Mulyadi adalah sebagai berikut:

Kutipan 6:

KDM: "Nanti proses pembangunan rumah kamu, saya ikut bantu, biar kamu dan keluarga bisa tinggal dengan nyaman." (KDM: Penjelasan KDM pada Remaja yang Kecewa karena Rumahnya Dibongkar)

Tuturan di atas merupakan tuturan yang mengandung prinsip kesantunan maksim kedermawanan. Maksim kedermawanan menurut Leech menuntut penutur untuk memaksimalkan kerugian pada diri sendiri dan meminimalkan keuntungan pribadi, serta mengutamakan kepentingan lawan bicara. Hal ini terlihat pada bagian "saya ikut bantu, biar kamu dan keluarga bisa tinggal dengan nyaman." Dalam tuturan tersebut, KDM secara langsung menawarkan bantuan dalam proses pembangunan rumah, yang berarti ia siap berkorban tenaga, waktu, atau materi demi kenyamanan remaja dan keluarganya. Maksim kedermawanan muncul karena penutur (KDM) menunjukkan sikap murah hati dan rela berkorban, sehingga lawan bicara merasa dihormati dan diperhatikan kebutuhannya.

Kutipan 7:

KDM: "Kalau kamu butuh sesuatu selama masa transisi, bilang saja, nanti saya bantu." (KDM: Penjelasan KDM pada Remaja yang Kecewa karena Rumahnya Dibongkar)

Tuturan ini juga merupakan penerapan maksim kedermawanan. Pada bagian "bilang saja, nanti saya bantu," KDM menegaskan kesiapannya untuk membantu remaja kapan pun dibutuhkan selama masa transisi. Menurut Leech, maksim kedermawanan menuntut penutur untuk menempatkan kepentingan lawan bicara di atas kepentingan pribadi. Dalam hal ini, KDM tidak hanya menawarkan bantuan satu kali, tetapi juga membuka peluang bantuan di masa mendatang, sehingga remaja merasa aman dan tidak sendiri menghadapi situasi sulit.

Kutipan 8:

E-ISSN: 2809-4204
http://ejournal.baleliterasi.org/index.php/alinea
Vol. 5 No. 2 Agust 2025| Hal. 522-537

KDM: "Kebahagiaan kita bersama adalah yang paling utama. Karena sesungguhnya kebahagiaan bisa kita dapatkan ketika sudah bisa membahagiakan orang lain." (KDM: Pasar Caringan Jadi Lautan Sampah)

Tuturan di atas merupakan tuturan yang disampaikan oleh Kang Dedi Mulyadi kepada masyarakat Pasar Caringan yang mengandung prinsip kesantunan maksim kedermawanan. Maksim kedermawanan menurut Leech menuntut penutur untuk memaksimalkan kerugian pada diri sendiri dan meminimalkan keuntungan pribadi, serta mengutamakan kepentingan orang lain. Hal ini tampak pada bagian "kebahagiaan bisa kita dapatkan ketika sudah bisa membahagiakan orang lain." Dalam tuturan tersebut, KDM menekankan pentingnya mengutamakan kebahagiaan bersama di atas kebahagiaan pribadi, bahkan menempatkan kepentingan orang lain sebagai sumber kebahagiaan dirinya. Maksim kedermawanan muncul karena penutur (KDM) ingin menanamkan nilai bahwa kebahagiaan sejati didapat dengan berkorban dan memberi manfaat kepada orang lain, sehingga masyarakat merasa dihargai dan diprioritaskan.

Kutipan 9:
KDM: "Saya dan tim akan membantu membersihkan pasar ini, tapi saya harap Bapak Ibu juga ikut menjaga kebersihan setelahnya." (KDM: Pasar Caringan Jadi Lautan Sampah)

Tuturan di atas juga merupakan tuturan yang mengandung prinsip kesantunan maksim kedermawanan. Pada bagian "saya dan tim akan membantu membersihkan pasar ini," KDM menegaskan kesediaannya untuk berkorban tenaga dan waktu demi kepentingan bersama, bukan hanya memberikan instruksi atau menuntut masyarakat. KDM mencontohkan secara nyata sikap dermawan, yaitu dengan turun langsung membantu tanpa pamrih. Permintaan agar masyarakat ikut menjaga kebersihan setelahnya juga disampaikan dengan sopan, bukan sebagai perintah, melainkan ajakan kolaboratif. Maksim kedermawanan muncul karena penutur (KDM) ingin menunjukkan bahwa dirinya rela berkorban dan tetap mengajak masyarakat untuk berpartisipasi secara bersama-sama, sehingga tercipta rasa gotong royong dan kepedulian sosial.

Kutipan 10:
KDM: "Saya rela turun langsung ke lapangan, bukan hanya bicara, supaya Bapak Ibu tahu saya juga peduli." (KDM: Pasar Caringan Jadi Lautan Sampah)

E-ISSN: 2809-4204
http://ejournal.baleliterasi.org/index.php/alinea
Vol. 5 No. 2 Agust 2025| Hal. 522-537

Tuturan di atas merupakan tuturan yang mengandung prinsip kesantunan maksim kedermawanan. Pada bagian "saya rela turun langsung ke lapangan, bukan hanya bicara," KDM menegaskan bahwa ia tidak sekadar memberi perintah dari jauh, tetapi juga siap berkorban dengan terlibat langsung dalam aksi nyata. Sikap ini menonjolkan kerelaan untuk menanggung beban bersama masyarakat, bukan hanya menikmati keuntungan sebagai pemimpin. Maksim kedermawanan muncul karena penutur (KDM) ingin membangun kepercayaan dan rasa kebersamaan dengan menunjukkan bahwa ia juga siap berkorban demi kebaikan bersama, sehingga masyarakat merasa dihormati, didukung, dan tidak sendirian menghadapi persoalan.

Maksim Kesederhanaan (Modesty Maxim)

Menurut Leech (dalam Rahardi, 2005: 64) maksim kesederhanaan dapat disebut maksim kerendahan hati, dalam komunikasi peserta tutur diharapkan dapat memiliki sikap kerendahan hati dengan cara mengurangi pujian atas dirinya sendiri. Prinsip kesantunan dengan maksim kebijaksaan menurut Leech yang terdapat pada video Youtube Kang Dedi Mulyadi adalah sebagai berikut:

Kutipan 11:

KDM: "Saya hanya bisa membantu sebisanya, mudah-mudahan cukup untuk kamu dan keluarga." (KDM: Penjelasan KDM pada Remaja yang Kecewa karena Rumahnya Dibongkar).

Tuturan di atas merupakan contoh penerapan maksim kesederhanaan menurut Leech. Maksim ini menuntut penutur untuk mengurangi pujian atas diri sendiri dan menunjukkan kerendahan hati. Pada bagian "Saya hanya bisa membantu sebisanya, mudah-mudahan cukup untuk kamu dan keluarga," KDM merendah dan tidak membanggakan bantuan yang ia berikan. Ia mengakui keterbatasannya, sehingga lawan bicara tidak merasa inferior dan komunikasi terjalin secara setara. Sikap ini mencerminkan kerendahan hati dan empati, sesuai dengan prinsip kesantunan Leech.

Kutipan 12:

KDM: "Saya juga pernah mengalami masa sulit, jadi saya mengerti apa yang kamu rasakan." (KDM: Penjelasan KDM pada Remaja yang Kecewa karena Rumahnya Dibongkar)

Tuturan ini juga termasuk maksim kesederhanaan. Pada bagian "Saya juga pernah mengalami masa sulit, jadi saya mengerti apa yang kamu rasakan," KDM menempatkan dirinya

E-ISSN: 2809-4204
http://ejournal.baleliterasi.org/index.php/alinea
Vol. 5 No. 2 Agust 2025| Hal. 522-537

sejajar dengan remaja, tidak menonjolkan status atau kekuasaan yang dimiliki. Ia menunjukkan empati dan kerendahan hati dengan mengakui bahwa dirinya juga pernah mengalami kesulitan. Dengan demikian, KDM meminimalkan pujian untuk diri sendiri dan membangun kedekatan emosional dengan lawan bicara.

Kutipan 13:

KDM: "Ulah make teori luhur teuing, negara aya rakyatna kieu" (Jangan terlalu memakai teori tinggi, negara ini ada rakyatnya seperti ini). (KDM: Pasar Caringan Jadi Lautan Sampah)

Tuturan di atas merupakan tuturan yang disampaikan oleh Kang Dedi Mulyadi kepada masyarakat pasar Caringan yang mengandung prinsip kesantunan maksim kesederhanaan. Maksim kesederhanaan menurut Leech menuntut penutur untuk mengurangi pujian atas diri sendiri dan menunjukkan kerendahan hati. Hal ini ditandai pada bagian "ulahl make teori luhur teuing, negara aya rakyatna kieu", yang berarti KDM tidak menonjolkan pengetahuan atau statusnya sebagai pejabat, melainkan merendah dan menyesuaikan diri dengan masyarakat. Maksim kesederhanaan muncul karena penutur (KDM) ingin agar pesan yang disampaikan mudah diterima dan dipahami oleh masyarakat, tanpa menciptakan jarak sosial atau kesan menggurui. Dengan demikian, komunikasi menjadi lebih efektif dan masyarakat merasa dihormati sebagai mitra bicara yang setara.

Kutipan 14:

KDM: "Saya hanya bisa memberikan contoh kecil, selebihnya saya mohon bantuan Bapak Ibu semua." (KDM: Pasar Caringan Jadi Lautan Sampah)

Tuturan ini juga merupakan penerapan maksim kesederhanaan. Pada bagian "saya hanya bisa memberikan contoh kecil", KDM tidak membanggakan diri atau mengklaim bahwa kontribusinya besar. Sebaliknya, ia menekankan bahwa perannya hanya sebagai pemantik atau contoh, dan selebihnya membutuhkan peran aktif masyarakat. Maksim kesederhanaan pada tuturan ini muncul karena penutur (KDM) menampilkan kerendahan hati dan mengakui keterbatasan dirinya, sehingga masyarakat merasa dihargai dan termotivasi untuk berpartisipasi bersama.

Kutipan 15:

KDM: "Saya hanya bisa memberi saran, keputusan tetap milik Bapak dan keluarga." (KDM: Ayah dari 11 Anak Minta Waktu untuk Istikhoroh Saat KDM Ngajak Ber-KB)

E-ISSN: 2809-4204
http://ejournal.baleliterasi.org/index.php/alinea
Vol. 5 No. 2 Agust 2025| Hal. 522-537

Tuturan di atas merupakan tuturan yang mengandung prinsip kesantunan maksim kesederhanaan. Menurut Leech (dalam Sulistyo, 2013:28), maksim kesederhanaan menuntut penutur untuk mengurangi pujian atas diri sendiri dan menunjukkan kerendahan hati. Pada bagian "Saya hanya bisa memberi saran", KDM menempatkan dirinya bukan sebagai penentu utama, melainkan sebagai pihak yang hanya memberi masukan. Maksim kesederhanaan pada tuturan ini muncul karena penutur (KDM) merendah dan menempatkan keputusan di tangan lawan bicara, sehingga lawan bicara merasa dihargai dan tidak didikte.

Maksim Permufakatan (Agreement Maxim)

Menurut Leech (dalam Rahardi, 2005: 64) mengatakan bahwa maksim permufakatan bisa disebut maksim kecocokan. Pada maksim ini, menekankan supaya si penutur dan mitra tutur dapat saling membina kecocokan, persetujuan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Penutur dan mitra tutur dapat dikatakan memiliki sikap yang santun jika sudah terjadi kemufakatan atau kecocokan dalam kegiatan bertutur. Prinsip kesantunan dengan maksim kebijaksaan menurut Leech yang terdapat pada video Youtube Kang Dedi Mulyadi adalah sebagai berikut:

Kutipan 16:
KDM: "Bagaimana kalau nanti kita diskusikan bersama keluarga, supaya semua setuju dengan rencana pembangunan?" (KDM: Penjelasan KDM pada Remaja yang Kecewa karena Rumahnya Dibongkar)

Tuturan di atas mengandung prinsip kesantunan maksim permufakatan. Maksim ini menurut Leech menekankan pentingnya membina persetujuan atau kemufakatan dalam komunikasi. Pada bagian "Bagaimana kalau nanti kita diskusikan bersama keluarga, supaya semua setuju dengan rencana pembangunan?" KDM mengajak remaja dan keluarganya untuk berdiskusi dan mencari persetujuan bersama, bukan memaksakan keputusan sepihak. Hal ini bertujuan untuk membangun harmoni, saling pengertian, dan rasa memiliki atas keputusan yang diambil bersama.

Kutipan 17:
Remaja: "Saya ingin rumah yang sederhana saja, Pak." (KDM: Penjelasan KDM pada Remaja yang Kecewa karena Rumahnya Dibongkar)
KDM: "Baik, nanti kita usahakan sesuai keinginan kamu dan keluarga."

E-ISSN: 2809-4204
http://ejournal.baleliterasi.org/index.php/alinea
Vol. 5 No. 2 Agust 2025| Hal. 522-537

Tuturan ini juga merupakan penerapan maksim permufakatan. Pada bagian "Baik, nanti kita usahakan sesuai keinginan kamu dan keluarga," KDM mengafirmasi keinginan remaja dan menunjukkan sikap terbuka serta siap berkompromi demi mufakat bersama. Sikap ini mencerminkan upaya menjaga kecocokan dan persetujuan dalam komunikasi, sesuai dengan prinsip Leech.

Kutipan 18:
KDM: "Saya minta 1 bulan sudah kelar. Siap. Bu bikin MoU. E bikin ini surat pernyataan ya, Bapak. Nandatangani surat pernyataan nanti bahwa dalam 1 bulan mesinnya sudah beroperasi ya." (KDM: Pasar Caringan Jadi Lautan Sampah)

Tuturan di atas merupakan tuturan yang mengandung prinsip kesantunan maksim permufakatan. Maksim permufakatan menurut Leech menekankan pentingnya membina persetujuan atau kemufakatan dalam komunikasi. Pada bagian "saya minta 1 bulan sudah kelar" dan "bikin MoU", KDM mengajak semua pihak untuk menyepakati tenggat waktu dan membuat perjanjian formal. Permintaan untuk membuat surat pernyataan juga menunjukkan upaya memperjelas dan mengukuhkan kesepakatan tersebut secara formal. Maksim permufakatan muncul karena penutur (KDM) berusaha menonjolkan kesepakatan dan mengurangi kemungkinan ketidaksepakatan dalam komunikasi, sehingga tercipta suasana yang harmonis dan saling memahami antara semua pihak yang terlibat.

Kutipan 19:
KDM: "Bagaimana kalau kita sepakat, mulai besok semua sampah dibuang ke tempat yang sudah disediakan?" (KDM: Pasar Caringan Jadi Lautan Sampah)

Tuturan ini juga merupakan penerapan maksim permufakatan. Pada bagian "bagaimana kalau kita sepakat", KDM menawarkan solusi dengan cara mengajak masyarakat membuat kesepakatan bersama, bukan memaksakan kehendak. Maksim permufakatan pada tuturan ini muncul karena penutur (KDM) berusaha membangun rasa kebersamaan, meminimalkan potensi konflik, dan memastikan bahwa keputusan diambil secara kolektif sehingga semua pihak merasa dilibatkan dan dihargai.

*Kutipan **20:***
KDM: "Bagaimana kalau Bapak diskusikan dulu dengan Ibu dan keluarga, lalu kita bicarakan lagi bersama?" (KDM: Ayah dari 11 Anak Minta Waktu untuk Istikhoroh Saat KDM Ngajak Ber-KB)

E-ISSN: 2809-4204
http://ejournal.baleliterasi.org/index.php/alinea
Vol. 5 No. 2 Agust 2025| Hal. 522-537

Tuturan di atas merupakan tuturan yang mengandung prinsip kesantunan maksim permufakatan. Menurut Leech (dalam Sulistyo, 2013:28), maksim permufakatan menekankan pentingnya membina persetujuan atau kemufakatan dalam komunikasi. Pada bagian "Bagaimana kalau Bapak diskusikan dulu dengan Ibu dan keluarga, lalu kita bicarakan lagi bersama", KDM mengajak untuk mengambil keputusan secara mufakat, bukan sepihak. Maksim permufakatan pada tuturan ini muncul karena penutur (KDM) berusaha membangun kecocokan dan kesepakatan, sehingga tercipta suasana harmonis dan lawan bicara merasa dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan.

Maksim Kesimpatisan (Sympathy Maxim)

Menurut Leech (dalam Rahardi, 2005: 65) mengungkapkan bahwa maksim kesimpatian merupakan pemberian sikap perhatian. Tujuan maksim ini ialah agar peserta tutur dapat memaksimalkan sikap sikap simpatinya antara pihak yang satu dengan pihak yang lain. Prinsip kesantunan dengan maksim kebijaksaan menurut Leech yang terdapat pada video Youtube Kang Dedi Mulyadi adalah sebagai berikut:

Kutipan 21:
KDM: "Saya tahu pasti berat buat kamu, kehilangan rumah itu tidak mudah." (KDM: Penjelasan KDM pada Remaja yang Kecewa karena Rumahnya Dibongkar)

Tuturan di atas merupakan penerapan maksim kesimpatisan. Menurut Leech, maksim ini menuntut penutur untuk memaksimalkan simpati kepada lawan bicara. Pada bagian "Saya tahu pasti berat buat kamu, kehilangan rumah itu tidak mudah," KDM menunjukkan empati dan memahami perasaan remaja yang sedang mengalami kesulitan. Dengan demikian, remaja merasa didukung secara emosional dan tidak sendirian menghadapi masalah.

Kutipan 22:
KDM: "Saya ikut merasakan apa yang kamu rasakan. Kalau ingin menangis, tidak apa-apa." (KDM: Penjelasan KDM pada Remaja yang Kecewa karena Rumahnya Dibongkar)

Tuturan ini juga mengandung maksim kesimpatisan. Pada bagian "Saya ikut merasakan apa yang kamu rasakan. Kalau ingin menangis, tidak apa-apa," KDM memberikan ruang bagi remaja untuk mengekspresikan emosi dan menunjukkan kepedulian serta simpati yang tulus. Sikap ini bertujuan untuk menguatkan lawan bicara secara psikologis dan membangun hubungan emosional yang positif, sesuai dengan prinsip Leech.

Kutipan 23:

E-ISSN: 2809-4204
http://ejournal.baleliterasi.org/index.php/alinea
Vol. 5 No. 2 Agust 2025| Hal. 522-537

KDM: "Saya pernah kompos enggak ada yang beli. Kompos juga, Pak. Karena dipos pengalaman kami juga, Bu." (KDM: Pasar Caringan Jadi Lautan Sampah)

Tuturan di atas merupakan tuturan yang mengandung prinsip kesantunan maksim kesimpatisan. Maksim kesimpatisan menurut Leech) menuntut penutur untuk memaksimalkan simpati kepada lawan bicara. Pada bagian "saya pernah kompos enggak ada yang beli", KDM berbagi pengalaman pribadi yang kurang menyenangkan tanpa menyalahkan pihak lain. Maksim kesimpatisan pada tuturan ini muncul karena penutur (KDM) ingin menunjukkan empati dan rasa sepenanggungan kepada masyarakat, sehingga mereka tidak merasa sendirian dalam menghadapi masalah. Sikap ini juga membangun kedekatan emosional antara penutur dan mitra tutur.

Kutipan 24:
KDM: "Saya tahu, Bapak Ibu pasti lelah, tapi kalau kita saling bantu, lingkungan kita akan lebih baik." (KDM: Pasar Caringan Jadi Lautan Sampah)

Tuturan ini juga merupakan penerapan maksim kesimpatisan. Pada bagian "saya tahu, Bapak Ibu pasti lelah", KDM menunjukkan empati dengan mengakui kelelahan masyarakat, lalu memberikan motivasi untuk saling membantu. Maksim kesimpatisan pada tuturan ini muncul karena penutur (KDM) berusaha menguatkan lawan bicara secara psikologis dan membangun hubungan emosional yang positif, sehingga masyarakat merasa dipahami dan didukung dalam upaya menjaga kebersihan lingkungan.

Kutipan 25:
KDM: "Saya paham, Bapak pasti ingin yang terbaik untuk keluarga. Kalau butuh waktu untuk istikhoroh, silakan, saya doakan semoga diberi petunjuk yang terbaik." (KDM: Ayah dari 11 Anak Minta Waktu untuk Istikhoroh Saat KDM Ngajak Ber-KB)

Tuturan di atas merupakan tuturan yang mengandung prinsip kesantunan maksim kesimpatisan. Maksim kesimpatisan menurut Leech (dalam Sulistyo, 2013:29) menuntut penutur untuk memaksimalkan simpati kepada lawan bicara. Pada bagian "Saya paham, Bapak pasti ingin yang terbaik untuk keluarga" dan "saya doakan semoga diberi petunjuk yang terbaik", KDM menunjukkan empati dan dukungan moral kepada lawan bicara. Maksim kesimpatisan pada tuturan ini muncul karena penutur (KDM) berusaha memahami dan mendukung perasaan serta keputusan lawan bicara, sehingga tercipta suasana yang penuh pengertian dan dukungan emosional.

E-ISSN: 2809-4204
http://ejournal.baleliterasi.org/index.php/alinea
Vol. 5 No. 2 Agust 2025| Hal. 522-537

Hasil penelitian menunjukkan bahwa maksim kebijaksanaan dan kedermawanan menjadi yang paling dominan dalam data tuturan Dedy Mulyadi karena karakteristik utama komunikasi beliau yang sangat menonjolkan aspek empati, kepedulian, dan keinginan untuk membantu sesama. Dalam banyak situasi, Dedy Mulyadi dihadapkan pada masyarakat yang sedang mengalami kesulitan ekonomi, sosial, maupun psikologis. Dalam konteks seperti ini, penggunaan maksim kebijaksanaan sangat penting untuk memastikan bahwa setiap tindakan dan ucapan yang disampaikan tidak menyinggung perasaan lawan bicara, bahkan justru meminimalkan potensi kerugian atau ketidaknyamanan bagi mereka. Dedy Mulyadi seringkali memilih kata-kata yang menenangkan, memberikan harapan, serta solusi yang membangun, sehingga lawan bicara merasa dihargai dan didukung. Selain itu, maksim kedermawanan juga sangat menonjol karena Dedy Mulyadi kerap kali secara langsung menawarkan bantuan, baik berupa materi, tenaga, maupun dukungan moral. Sikap ini tidak hanya memperlihatkan kebaikan hati, tetapi juga memperkuat citra positif beliau sebagai pemimpin yang peduli dan tidak segan turun langsung membantu masyarakat. Dalam budaya Indonesia yang sangat menjunjung tinggi nilai gotong royong dan solidaritas sosial, tindakan seperti ini sangat diapresiasi dan menjadi contoh teladan bagi masyarakat luas. Oleh karena itu, kedua maksim ini sangat sering muncul karena memang sesuai dengan kebutuhan dan harapan masyarakat yang dilayani, serta sejalan dengan nilai-nilai budaya lokal.

Sementara itu, maksim permufakatan (agreement maxim) dan maksim kesimpatisan (sympathy maxim) menjadi yang paling sedikit muncul karena sifatnya yang sangat kontekstual dan tidak selalu relevan dalam setiap interaksi. Maksim permufakatan biasanya digunakan dalam situasi di mana terdapat perbedaan pendapat atau ketika keputusan bersama harus diambil. Dalam banyak kasus, Dedy Mulyadi lebih sering berperan sebagai pemberi solusi atau motivator, sehingga situasi yang membutuhkan kompromi atau kesepakatan bersama tidak selalu muncul. Hal ini menyebabkan frekuensi penggunaan maksim permufakatan menjadi lebih rendah. Adapun maksim kesimpatisan, meskipun penting dalam membangun hubungan emosional, biasanya hanya digunakan ketika lawan bicara mengalami musibah, kesedihan, atau situasi emosional tertentu. Dalam interaksi sehari-hari yang lebih bersifat informatif atau solutif, maksim ini tidak terlalu diperlukan. Selain itu, dalam budaya komunikasi Indonesia, ekspresi simpati yang berlebihan kadang dianggap kurang tepat jika tidak pada tempatnya,

sehingga penggunaannya pun menjadi lebih selektif dan terbatas pada situasi-situasi khusus saja.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa gaya komunikasi Dedy Mulyadi secara konsisten mencerminkan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa menurut teori Leech. Dalam berbagai interaksi di kanal YouTube-nya, Dedy Mulyadi menunjukkan penggunaan maksim kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kesederhanaan, permufakatan, dan kesimpatisan. Ia mampu mengemas pesan secara tegas namun tetap sopan, empatik, dan menghargai lawan bicara. Gaya komunikasi seperti ini terbukti efektif dalam membangun hubungan positif dengan masyarakat serta menciptakan komunikasi yang etis dan harmonis. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa kesantunan bukanlah penghalang efektivitas komunikasi, melainkan menjadi landasan penting dalam menciptakan dialog publik yang konstruktif.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Rulam. 2016. Metodologi Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Irfan, M., & Wijaya, H. (2021). Kesantunan Tutur Remaja Dilihat Dari Sudut Pandang Lokusi, Ilokusi, Dan Perlokusi Di Kampung Jolok Desa Sikur (Studi Pragmatik). *ALINEA: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, *1*(1), 19–29.

Maulidawati dan Rajab Bahry. Kesantunan Tindak Tutur Guru Madrasah Aliyah Ruhul Islam Anak Bangsa dalam Pembelajaran. (Banda Aceh: Master Bahasa Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Vol 5. No 2 2017)

Nurdaniah, Mia. 2014. Prinsip Kesantunan Berbahasa Menurut Leech Pada Novel Pertemuan Dua Hati Karya N.H Dini dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA). Skripsi. Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri (Uin) Syarif Hidayatullah Jakarta.

Rahmawati, Rodhiati. 2014. Analisis Kesantunan Berbahasa di Lingkungan Terminal Sekitar Wilayah Bojonegoro dengan Prinsip Kesantunan Leech. EDUKATA, Vol. 1, No. 2, Agustus 2014: 149- 158.

Rina, Tri Budiwati. 2017. Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Dalam Berinteraksi dengan Dosen Di Universitas Ahmad Dahlan. THE5TH Urecol Proceeding: 18 February 2017 UAD Yokyakarta. [Onlione]. Tersedia: http:// lpp. uad. ac. id/

Wa Ode Nurjamily. 2015. Kesantunan Berbahasa Indonesia Dalam Lingkungan Keluarga (Kajian Sosiopragmatik).

Wahyuni, Wida. 2018. Analisis Maksim Kesantunan Berbahasa Indonesia Dakwah Ustadz Nur Maulana Melalui Trans TV. Makassar. Jurnal Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia.

Wijaya, H. (2014). "Efek Magis" Bahasa terhadap Kesantunan Berbahasa dalam Peristiwa Sidang Pelanggaran Lalu Lintas di Pengadilan Negeri Selong. *Mabasan*, *8*(2), 125–140.

Wijaya, H. (2019). Prinsip Kesopanan Dalam Tindak Tutur Transaksi Jual Beli di Pasar Mingguan Desa Tebaban Kecamatan Suralaga: Kajian Pragmatik. *Mabasan*, *13*(1), 77–96.